

HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN MEKANISME KOPING PADA REMAJA KORBAN PERCERAIAN DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA WILAYAH KABUPATEN JEMBER

Erti Ikhtiarini Dewi ^{1*)}, Novia Narulia Sari ²⁾, Enggal Hadi Kurniyawan ³⁾

¹Prodi Profesi Ners, Fakultas Keperawatan, Universitas Jember, Jawa Timur, Indonesia

^{2,3}Prodi Sarjana Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Jember, Jawa Timur, Indonesia

*Email Korespondensi: erti_i.psyk@unej.ac.id

DOI : 10.33369/jvk.v5i2.40918

Article History

Received : April 2025

Revised : Mei 2025

Accepted : Juni 2025

ABSTRAK

Perceraian orang tua memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis anak, khususnya pada remaja. Efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri yang diyakini dapat memengaruhi mekanisme koping saat menghadapi stresor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara efikasi diri dan mekanisme koping pada remaja korban perceraian orang tua di Kabupaten Jember. Metode penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Responden penelitian adalah 60 remaja berusia 12-15 tahun yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *general self-efficacy scale* (GSES) untuk mengukur efikasi diri dan *brief cope inventory* untuk mengukur mekanisme koping. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji kendall tau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki efikasi diri tinggi (91,7%) dan mekanisme koping adaptif (90%). Terdapat hubungan positif signifikan antara efikasi diri dengan mekanisme koping ($p\text{-value} = 0,000$; $r = 0,362$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih mampu menggunakan strategi koping adaptif. Penting untuk mendapatkan dukungan dalam membangun efikasi diri dan pemahaman tentang mekanisme koping adaptif sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan baik. Perawat sebagai pendidik dapat mengajarkan strategi penanganan yang efektif dan dapat memberikan dukungan emosional melalui sesi konseling. Metode role model dapat digunakan untuk menerapkan manajemen emosional yang dapat diterapkan oleh remaja korban perceraian.

Kata Kunci : remaja, mekanisme koping, perceraian, efikasi diri

PENDAHULUAN

Perceraian merupakan peristiwa besar yang berdampak signifikan bagi orang tua dan anak (Schaan et al., 2019). Proses perceraian dapat menyebabkan berbagai tekanan dalam hubungan orang tua dan anak, mengganggu dinamika keluarga, serta berdampak pada kondisi ekonomi dan lingkungan tempat tinggal (Van Dijk et al., 2020). Jika hubungan suami-istri tidak lagi harmonis dan tidak mencapai tujuan perkawinan, maka perceraian sering dianggap sebagai solusi terbaik bagi kedua belah pihak (Gunawan, 2019). Namun, konflik yang terjadi dalam keluarga sebelum dan setelah perceraian dapat menimbulkan gangguan emosional pada anak (Van Dijk et al., 2020).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sekitar 25% anak dari keluarga bercerai akan mengalami masalah sosial, emosional, dan psikologis (Hasanah, 2020). Anak dari keluarga yang mengalami perceraian lebih rentan terhadap tekanan psikologis dan berisiko lebih tinggi mengalami gangguan kesehatan mental, termasuk risiko bunuh diri dibandingkan dengan anak dari keluarga utuh (Zineldin, 2019). Penelitian lainnya menemukan bahwa sebanyak 47,7% remaja korban perceraian yang mengalami kesepian memiliki ide untuk melakukan bunuh diri (Ainunnida, 2022).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur, jumlah kasus perceraian di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2018 mencapai 88.955 kasus, yang terdiri dari 1.745 kasus cerai talak dan 4.581 kasus cerai gugat (BPS,2020). Data dari BPS Kabupaten Jember menunjukkan bahwa Kecamatan Ambulu memiliki angka perceraian tertinggi dengan 204 kasus (BPS,2020). Studi pendahuluan yang dilakukan di beberapa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Ambulu mengungkapkan bahwa terdapat 60 siswa yang memiliki orang tua yang telah bercerai.

Dampak perceraian paling berat dirasakan oleh anak-anak, terutama mereka yang berada dalam fase remaja awal yaitu 12-15 tahun (Hurlock, 2012). Tahap remaja merupakan fase dimana anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, sehingga pada masa ini peran orangtua sangat penting untuk lebih ditingkatkan (Devi dkk, 2023). Pada fase remaja, kondisi psikologis cenderung kurang stabil, memiliki banyak masalah, mulai tertarik dengan lawan jenis, serta mengalami rasa kurang percaya diri (Saputro, 2018). Jika remaja tidak mampu mengendalikan emosi negatif seperti kemarahan dan tekanan akibat perceraian orang tua, maka mereka berisiko mengalami kenakalan remaja serta perilaku maladaptif lainnya (Praptomojati, 2018).

Kemampuan individu dalam menghadapi tekanan disebut dengan mekanisme koping (Stuart, 2013). Remaja korban perceraian cenderung menggunakan mekanisme koping yang maladaptif, seperti: mudah marah, sulit berkonsentrasi, menentang orang tua, kehilangan motivasi, dan kurang antusias dalam menjalani hidup (Cahyani, 2020). Salah satu faktor yang dapat memengaruhi mekanisme koping adalah efikasi diri. Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah (Bandura, 1997 dalam Zahara I, Sardaniah & Anggriani, 2021).

Penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan tingkat efikasi diri tinggi cenderung memiliki mekanisme koping yang lebih adaptif dalam menghadapi stress (Fitrianur & Yuliasutik, 2021). Sebaliknya, remaja dengan efikasi diri rendah lebih rentan mengalami stress dan kesulitan dalam menyelesaikan masalah secara konstruktif (Resdati & Hasanah, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara efikasi diri dengan mekanisme koping pada remaja korban perceraian di Sekolah Menengah Pertama wilayah Kabupaten Jember.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII, VIII, IX di Sekolah Menengah Pertama X, Y, dan Z yang memiliki orang tua telah bercerai. Sampel penelitian berjumlah 60 siswa yang dipilih menggunakan teknik *total sampling*. Penelitian dilaksanakan di SMP X, Y,

Z pada tanggal 11 Desember 2024 dan 16 Desember 2024. Alat instrumen penelitian meliputi kuesioner demografi, *General Self-Efficacy Scale* (GSES) untuk mengukur efikasi diri, serta *The Brief Cope Inventory* untuk mengukur mekanisme coping. Analisa data dilakukan menggunakan uji korelasi *kendall tau* untuk menilai hubungan antara efikasi diri dan mekanisme coping dengan skala data ordinal. Pelaksanaan penelitian telah memperoleh izin etik penelitian dari Komisi Penelitian Kesehatan Fakultas Keperawatan Universitas Jember dengan nomer laik etik 388/UN25.1.14/KEPK/2024.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik remaja korban perceraian digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Remaja Korban Perceraian

Variabel	Frekuensi	n (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	47	78,3
Laki-laki	13	21,7
Total	60	100
Usia		
12 Tahun	2	3,3
13 Tahun	21	35
14 Tahun	23	38,3
15 Tahun	14	23,3
Total	60	100
Berapa lama orang tua bercerai		
< 1 Tahun	4	6,7
1-2 Tahun	4	6,7
>3 Tahun	52	86,7
Total	60	100
Keluarga yang Mengasuh		
Hanya dengan ibu atau ayah kandung	38	63,3
Ibu atau ayah tiri	13	21,7
Orang tua angkat	2	3,3
Kakak atau adek	25	41,7
Nenek atau kakek	34	56,7
Saudara	9	15
Total	60	100
Penghasilan Orang Tua		
< gaji UMR	37	61,7
> gaji UMR	23	38,3
Total	60	100

Berdasarkan tabel 1, mayoritas responden adalah perempuan (78,3%) dengan usia terbanyak 14 tahun (38,3%). Sebagian besar orang tua responden telah bercerai lebih dari 3 tahun (86,7%), dan mayoritas remaja diasuh oleh salah satu orang tua kandung (63,3%). Selain itu, lebih dari setengah responden berasal dari keluarga dengan penghasilan di bawah UMR Jember 2024 (61,7%).

Tabel 2. Efikasi Diri Remaja Korban Perceraian

Variabel	Frekuensi (f)	n (%)
Efikasi Diri		
Rendah	5	8,3
Tinggi	55	91,7
Total	60	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki efikasi diri tinggi, yakni 55 remaja (91,7%).

Tabel 3. Mekanisme Koping Remaja Korban Perceraian

Variabel	Frekuensi (f)	n (%)
Mekanisme Koping		
Maladaptif	6	10
Adaptif	54	90
Total	60	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden berperilaku adaptif, yakni 54 remaja (90%).

Tabel 4. Tabulasi Silang Efikasi Diri dengan Mekanisme Koping Remaja Korban Perceraian

Variabel	Mekanisme Koping					
	Maladaptif		Adaptif		Total	
	f	%	f	%	f	%
Efikasi						
Rendah	3	5%	2	3,3%	5	8,3%
Diri						
Tinggi	3	5%	52	86,7%	55	91,7%
Total	6	10%	54	90%	60	100%

Tabel 4 menyajikan hasil tabulasi silang antara efikasi diri dan mekanisme koping pada remaja korban perceraian. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebanyak 2 remaja (3,3%) dengan efikasi diri rendah menggunakan koping adaptif, sedangkan 3 remaja (5%) dengan efikasi diri tinggi menerapkan mekanisme koping maladaptif.

Tabel 5. Analisis Hubungan Efikasi Diri dengan Mekanisme Koping Remaja Korban Perceraian

Variabel	<i>p-value</i>	<i>r</i>	Arah korelasi
Efikasi diri dengan mekanisme koping	0,000	0,362	Positif

Tabel 5 menunjukkan hasil analisis hubungan antara efikasi diri dan mekanisme koping pada remaja korban perceraian. Hasil uji statistik *Kendall Tau* menghasilkan *p-value* 0,000 ($\alpha < 0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara kedua variabel. Koefisien korelasi (*r*) sebesar 0,362 menunjukkan hubungan dengan tingkat keeratan antar variabel cukup. Selain itu, korelasi positif antara efikasi diri dan mekanisme koping menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri, semakin adaptif mekanisme koping yang digunakan.

PEMBAHASAN

a. Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan (78,3%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Harahap et al., 2021) yang menyatakan bahwa remaja perempuan lebih rentan mengalami dampak psikologis akibat perceraian orang tua dibandingkan laki-laki. Faktor biologis dan hormonal membuat remaja perempuan lebih emosional dalam menghadapi tekanan psikologis. Selain itu, penelitian (Putri & Khoirunnisa, 2022) mengatakan bahwa, remaja laki-laki cenderung memiliki tingkat kematangan emosi yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, sehingga lebih mampu mengontrol stress yang dialami.

Berdasarkan segi usia, mayoritas responden berumur 14 tahun (38,3%), yang termasuk dalam kategori remaja awal (Hurlock, 2012). Pada fase ini, remaja mengalami perubahan emosional yang signifikan, termasuk peningkatan sensitivitas terhadap lingkungan sekitar dan kestabilan emosi (Saputro, 2018). Hal ini didukung oleh penelitian (Aini, 2015) yang menyatakan bahwa remaja awal memiliki pemahaman diri yang masih berkembang sehingga lebih rentan terhadap konflik emosional.

Durasi perceraian orang tua menjadi faktor yang berpengaruh, dimana sebagian besar responden (86,7%) mengalami perceraian orang tua lebih dari tiga tahun. (Fitriani & Hafnidar, 2023) menyatakan bahwa, remaja membutuhkan waktu sekitar tiga tahun untuk menerima dan menyesuaikan diri dengan kondisi perceraian orang tua. Remaja yang mengalami perceraian orang tua selama tiga tahun cenderung lebih tenang, sementara pada durasi sepuluh tahun, emosi negatif semakin berkurang seiring dengan keterlibatan dalam pertemanan yang mendukung dan aktivitas positif lainnya (Nasri et al., 2018). Hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian emosional terhadap perceraian membutuhkan waktu yang berbeda. Semakin lama durasi perceraian, semakin berkurang intensitas emosi negatif yang dirasakan.

Berdasarkan segi pengasuhan, mayoritas responden (63,3%) diasuh oleh salah satu

orang tua kandung. Keputusan hak asuh sering kali diberikan kepada ibu atau ayah berdasarkan pertimbangan pengadilan (Ramadhani & Krisnani, 2019). Namun, penelitian dari (Alfaruqi & Laksmiwati, 2023) menunjukkan bahwa, anak sering kali lebih memilih tinggal bersama orang tua yang dianggap lebih peduli dan mendukung secara emosionalnya.

Sebagian besar responden (61,7%) berasal dari keluarga dengan penghasilan di bawah UMR Jember 2024, yang berdampak terhadap pemenuhan kebutuhan dasar, seperti biaya rumah tangga. Dalam kondisi tersebut, anak cenderung terlibat dalam pekerjaan rumah tangga dan berperan dalam mendukung perekonomian keluarga (Setiawan et al., 2024). Penelitian (Hafiza & Mawarpury, 2018) menunjukkan bahwa, kondisi ekonomi yang sulit dapat meningkatkan stres pada remaja dan berdampak pada mekanisme koping yang digunakan.

b. Efikasi Diri pada Remaja Korban Perceraian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas remaja korban perceraian memiliki efikasi diri tinggi (91,7%), yang mencerminkan kemampuan mereka dalam beradaptasi dan menghadapi masalah dengan baik. Temuan ini sejalan dengan teori (Stuart, 2013), yang menyatakan bahwa efikasi diri berperan penting dalam membantu individu mengatasi stressor. Dimensi *generality* memperoleh skor tertinggi (77,2%), menunjukkan bahwa remaja mampu berpikir kreatif dalam mencari solusi, sementara dimensi *strength* lebih rendah (75%), yang mengindikasikan bahwa sebagian remaja masih kurang yakin terhadap kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan.

Sebaliknya, remaja dengan efikasi diri rendah (5%) lebih rentan mengalami emosi negatif dan kesulitan dalam mengatasi tekanan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka cenderung pesimis, mudah merasa bersalah, dan kurang mampu mengendalikan diri dalam situasi sulit. Faktor eksternal berperan penting dalam membentuk efikasi diri, terutama dukungan teman sebaya yang dapat meningkatkan kebahagiaan dan rasa percaya diri (Fachriya et al., 2024). Selain itu, penelitian (Hasanah et al., 2023) menunjukkan bahwa remaja yang diasuh oleh kakek nenek cenderung lebih mandiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang diasuh kakek nenek memiliki efikasi diri tinggi (85,3%). Hal tersebut membuktikan bahwa *extended family* dapat memberikan dukungan emosional yang kuat.

Berdasarkan penelitian ini, efikasi diri pada remaja korban perceraian dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, sehingga diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan individu, keluarga, serta lingkungan sosial. Dukungan teman sebaya, pola asuh yang stabil, serta persuasi verbal terbukti dapat memperkuat keyakinan diri remaja dalam menghadapi tantangan (Mariana & Idayati, 2022). Selain itu, layanan konseling yang berfokus pada peningkatan dimensi *strength* perlu dioptimalkan, bekerja sama dengan tenaga kesehatan di puskesmas untuk mencegah dampak psikologis negatif pada remaja korban perceraian.

c. Mekanisme Koping pada Remaja Korban Perceraian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 90% remaja korban perceraian menggunakan mekanisme koping adaptif, dengan *religion* sebagai dimensi dominan (84,3%) yang menunjukkan bahwa mereka mengandalkan ibadah dan doa untuk mengatasi tekanan. Hal ini sejalan dengan teori (Stuart, 2013), yang menyatakan bahwa individu memiliki berbagai cara dalam menghadapi kesulitan. Penelitian dari (Ardyani et al., 2021), menegaskan bahwa mekanisme koping yang efektif membantu remaja beradaptasi dengan perubahan.

Namun, terdapat remaja masih menggunakan mekanisme koping maladaptif (10%) dengan dimensi *substance use* sebagai faktor utama (98,5%), yang mencerminkan kecenderungan menghindari masalah melalui perilaku tidak sehat seperti merokok, konsumsi alkohol, dan obat-obatan terlarang (Lavari et al., 2019). Mekanisme koping yang tidak tepat dapat mengganggu konsentrasi, menurunkan motivasi, dan meningkatkan risiko gangguan emosional.

Mekanisme koping dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, dimana dari hasil penelitian remaja yang diasuh oleh kakek nenek memiliki koping adaptif (88,2%). Jika digunakan secara efektif, mekanisme koping dapat mendukung individu dalam mengatasi masalah dengan lebih baik (Ardyani et al., 2021). Dukungan sosial, terutama dari keluarga dan teman sebaya, berperan penting dalam membentuk strategi koping yang lebih baik (Fachriya et al., 2024).

Berdasarkan temuan ini, pencegahan terhadap penggunaan mekanisme koping maladaptif sangat diperlukan, dengan melibatkan peran guru BK dalam pemantauan psikologis remaja, serta dukungan keluarga dan lingkungan sosial untuk memperkuat keberhasilan koping. Pendekatan ini dapat membantu remaja menghadapi tekanan secara lebih baik dan mencegah dampak psikologis yang berkepanjangan.

d. Hubungan Efikasi Diri dengan Mekanisme Koping pada Remaja Korban Perceraian

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara efikasi diri dan mekanisme koping pada remaja korban perceraian ($p\text{-value} = 0,000$, $r = 0,362$). Yang artinya semakin tinggi efikasi diri, semakin adaptif strategi koping yang digunakan. Temuan ini sejalan dengan teori (Stuart, 2013) dan penelitian (Cahyani et al., 2022), yang menyatakan bahwa efikasi diri berperan dalam menentukan kemampuan individu dalam menghadapi stress.

Salah satu tantangan utama bagi remaja korban perceraian adalah kesulitan menerima perubahan dalam keluarga, sehingga mereka memerlukan strategi koping yang kuat untuk menghadapi tekanan (Lutfianawati et al., 2023). Penelitian dari (Rismawati et al., 2024) menegaskan bahwa semakin sering individu mempelajari strategi koping, semakin luas pemahaman mereka dalam mengatasi stres. Hal tersebut mendukung pentingnya efikasi diri dalam ketahanan psikologis remaja.

Menariknya, hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa 2 remaja (3,3%) dengan efikasi diri rendah mampu menggunakan mekanisme koping adaptif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun memiliki keyakinan diri rendah, dukungan sosial terutama dari kakek nenek membantu mereka mengembangkan strategi koping yang lebih baik. Sebaliknya 3 remaja (5%) dengan efikasi diri tinggi justru menggunakan mekanisme koping maladaptif, yang sebagian besar berasal dari keluarga dengan penghasilan di bawah UMR Jember. Berdasarkan teori (Stuart, 2013), sumber koping dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti dukungan sosial dan ketersediaan materi. Dalam penelitian ini, dukungan sosial yang diterima remaja tidak hanya berasal dari orang tua, namun dari kakek nenek serta kondisi finansial keluarga yang berperan dalam membentuk mekanisme koping mereka.

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan remaja dalam menghadapi tekanan dipengaruhi oleh faktor internal seperti durasi perceraian dan pengalaman dalam menyelesaikan masalah. Serta faktor eksternal seperti dukungan keluarga dan lingkungan sosial yang mendukung. Oleh karena itu, penting bagi remaja korban perceraian

untuk mendapatkan bimbingan dalam membangun efikasi diri dan memahami mekanisme koping adaptif. Selain itu, peran guru BK dan layanan konseling perlu diperkuat guna membantu remaja dalam menghadapi tantangan psikologis dan mencegah dampak negatif yang berkepanjangan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja korban perceraian di Sekolah Menengah Pertama wilayah Kabupaten Jember memiliki efikasi diri tinggi dan menggunakan mekanisme koping adaptif. Uji statistik Kendall Tau menunjukkan adanya hubungan positif antara efikasi diri dan mekanisme koping, dimana semakin tinggi efikasi diri maka kemampuan seseorang mengatasi masalah menjadi adaptif. Temuan ini menekankan pentingnya peran guru BK dan layanan konseling dalam mendukung remaja korban perceraian. Selain itu, penelitian lebih lanjut disarankan pada jenjang pendidikan berbeda dan wilayah lain untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas. Remaja korban perceraian diharapkan terus mengembangkan efikasi diri dan strategi koping adaptif guna menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S. Q. (2015). Kenakalan Remaja Awal Di Lingkungan Sekolah Ditinjau Dari Ketidakhadiran Orang Tua Karena Merantau. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 11(2), 143–150. <https://doi.org/10.33658/jl.v11i2.70>
- Ainunnida, K. A. (2022). Hubungan kesepian dan ide bunuh diri yang dimoderasi oleh depresi pada remaja korban perceraian orang tua. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan (SIKONTAN)*, 1(1), 1–14. <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIKONTAN>
- Alfaruqi, M. M. D., & Laksmiwati, H. (2023). Penyesuaian Diri Pada Remaja Pasca Perceraian Orang Tua. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(03), 511–530. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/54362>
- Ardyani, B., Putri, G. K., Husada, P. K., Keperawatan, D., Husada, P. K., & Koping, M. (2021). *Mekanisme Koping pada Remaja di Desa Ragajaya Kecamatan Bojong Gede Kabupaten Bogor*. 1(1), 43–50.
- Cahyani, A. (2020). Prestasi Belajar Siswa Dalam Keluarga Yang Mengalami Perceraian (Studi Pada SDN 88 Bengkulu Tengah Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah). In *Skripsi*.
- Cahyani, R. S. D., Dewi, E. I., & Hadi K, E. (2022). Hubungan efikasi diri dengan mekanisme koping siswa dalam menghadapi tugas di SMA Negeri 1 Jember. *Pustaka Kesehatan*, 10(1), 19. <https://doi.org/10.19184/pk.v10i1.11085>
- Devi, D., Sasmita, Y., Fathimi., Cut, TL., & Hardisal. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Paparan Pornografi pada Remaja. *Jurnal Vokasi keperawatan (JVK)*, 6(2), 168. <https://10.33369/jvk.v6i2.30468>
- Fachriya, H., Mumtaz, A., Efendy, M., & Pratikto, H. (2024). *Kebahagiaan pada remaja korban perceraian orang tua : Menelisik peran persepsi kualitas persahabatan dan regulasi emosi*. 8, 19415–19425.
- Fitriani, F., & Hafnidar, H. (2023). Proses Pemaafan Remaja dari Orang Tua Bercerai. *Jurnal*

- Psikologi Terapan (JPT)*, 5(2), 39. <https://doi.org/10.29103/jpt.v5i1.10426>
- Fitrianur, W. L., & Yuliasutik, S. (2021). Hubungan Efikasi Diri Terhadap Resiliensi Remaja Selama Pandemid-19 Di Kelurahan Kemayoran Bangkalan. *Indonesian Journal of Professional Nursing*, 2(2), 121. <https://doi.org/10.30587/ijpn.v2i2.3339>
- Gunawan. (2019). Dampak-Dampak Perceraian Terhadap Para Pihak. *Universitas Surakarta*.
- Hafiza, S., & Mawarpury, M. (2018). Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja Broken Home. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 59–66. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.1956>
- Harahap, E., Sukatno, S., & Warzuqni, A. (2021). Kesehatan Mental Remaja Putri Korban Perceraian Orang Tua. *Ristekdik : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2), 268. <https://doi.org/10.31604/ristekdik.2021.v6i2.268-272>
- Hasanah, N., Karta, I. W., Rachmayani, I., & ... (2023). Interaksi Sosial Anak Korban Perceraian di Desa Kombo Kecamatan Wawo Kabupaten Bima. *Journal of Classroom ...*, 5(1). <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i1.2813>
- Hasanah, U. (2020). Pengaruh Perceraian Orangtua Bagi Psikologis Anak. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama*, 2(1), 18. <https://doi.org/10.31958/agenda.v2i1.1983>
- Hurlock, E. . (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- Lavari, W., Erianti, S., & Rasyid, T. A. (2019). Gambaran Mekanisme Koping Mahasiswa dalam Menyusun Skripsi di Program Studi Ilmu Keperawatan Stikes Hang Tuah Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Sciences)*, 8(1), 32–41. <http://jurnal.alinsyirah.ac.id/index.php/keperawatan%0Ahttps://jurnal.stikes-alinsyirah.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/215>
- Lutfianawati, D., Fitriani, D., Maria, S., & Lestari, P. (2023). *Hubungan efikasi diri dengan mekanisme koping dalam menghadapi skripsi mahasiswa kedokteran universitas malahayati*. 7(April), 1003–1014.
- Mariana, D., & Idayati, I. (2022). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Efikasi Diri Menyusui. *Jurnal Bidan Cerdas*, 4(4), 214–223. <https://doi.org/10.33860/jbc.v4i4.2067>
- Nasri, S. A., Nisa, H., & Karjuniwati, K. (2018). Bagaimana Remaja Memaafkan Perceraian Orang Tuanya: Sebuah Studi Fenomenologis. *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah*, 1(2), 102–120. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v1i2.11574>
- Praptomojati, A. (2018). Dinamika Psikologis Remaja Korban Perceraian: Sebuah Studi Kasus Kenakalan Remaja. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.25077/jip.2.1.1-14.2018>
- Putri, T. A., & Khoirunnisa, R. N. (2022). Resiliensi pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua. *Jurnal Psikologi*, 9(4), 147–160.
- Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 109. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23126>
- Resdati, & Hasanah, R. (2021). Kenakalan Remaja Sebagai Salah Satu Bentuk Patologi Sosial (Penyakit Masyarakat). *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(3), 343–354.
- Rismawati, A. E., Handayani, N., & Purnamasari, V. (2024). *Jurnal Kesmas Prima Indonesia Pendidikan kesehatan strategi koping stres menggunakan media audio visual terhadap efikasi diri mahasiswa keperawatan anesthesiologi*. 8(2).
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia:*

- Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25.
<https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Schaan, V. K., Schulz, A., Schächinger, H., & Vögele, C. (2019). Parental divorce is associated with an increased risk to develop mental disorders in women. *Journal of Affective Disorders*, 257(June), 91–99. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2019.06.071>
- Setiawan, F., Nikmah, W., Waluyo, W., & R. Manik, R. (2024). Memahami Dampak Sosial Ekonomi Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja. *Journal of Society Bridge*, 2(1), 32–40. <https://doi.org/10.59012/jsb.v2i1.29>
- Stuart, G. . (2013). *Principles and practice of psychiatric of nursing 10th edition*.
- Van Dijk, R., van der Valk, I. E., Deković, M., & Branje, S. (2020). A meta-analysis on interparental conflict, parenting, and child adjustment in divorced families: Examining mediation using meta-analytic structural equation models. *Clinical Psychology Review*, 79(October 2019), 101861. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2020.101861>
- Zahara, I., Sardaniah., Anggriani, TU. (2021). Overview Self Efficacy of Spiritual and Patients HIV/AIDS in the Province Bengkulu. *Jurnal Vokasi keperawatan (JVK)*, 4(1), 267.
- Zineldin, M. (2019). TCS is to blame: The impact of divorce on physical and mental health. *International Journal of Preventive Medicine*, 10(1), 141.